

## Representasi Ruang Pembebasan dan Pemberdayaan: Telaah Sosiologis pada Agensi Sozo Creative Lab dalam Perspektif Development of Freedom Amartya Sen

### *Representation of Space for Liberation and Empowerment: A Sociological Study on Sozo Creative Lab Agency from the Perspective of Development of Freedom by Amartya Sen*

Ayu Asih Kamiliyana<sup>1</sup>, Nazwa Reina Salsabilla<sup>2</sup>

Universitas Jember<sup>1</sup>, Universitas Jember<sup>2</sup>

[220910302103@mail.unej.ac.id](mailto:220910302103@mail.unej.ac.id), [220910302032@mail.unej.ac.id](mailto:220910302032@mail.unej.ac.id)

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat

Diterima: 31  
April 2025  
Direvisi: 30  
Mei 2025  
Disetujui: 12  
Juni 2025

##### Kata Kunci

Kebebasan  
Substantif,  
Kebebasan  
Instrumental,  
Pemberdayaan,  
Ekonomi kreatif

##### Keywords

*Substantive  
Freedom,  
Instrumental  
Freedom,  
Empowerment,  
Creative  
Economy*

#### ABSTRAK

*This article discusses the Sozo Creative Lab's Creative Team Agency as a representation of a space of liberation and empowerment in the perspective of Development as Freedom by Amartya Sen. Starting from the phenomenon of increasing participation of the younger generation in the creative economy sector, this research examines how student groups are able to create alternative spaces that are not only economically oriented but also rich in values of autonomy, creativity, and capability development. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data was obtained through observation and in-depth interviews. The study results show that Sozo Creative Lab as a creative agency can develop and utilize its capabilities as a representative embodiment of substantive freedom and social opportunity aspects as well as economic facilities as a form of instrumental freedom. The creative and collaborative process they undergo reflects a human development model that empowers, expands life choices, and demonstrates that development is not always about economic growth, but rather about how individuals are able to control their lives meaningfully.*

#### Abstrak

Artikel ini membahas tentang Agensi Tim Kreatif Sozo Creative Lab sebagai representasi ruang pembebasan dan pemberdayaan dalam perspektif Development as Freedom oleh Amartya Sen. Berangkat dari fenomena maraknya partisipasi generasi muda dalam sektor ekonomi kreatif, penelitian ini menelaah bagaimana kelompok mahasiswa mampu menciptakan ruang alternatif yang bukan hanya bertujuan ekonomis, tetapi juga sarat nilai-nilai otonomi, kreativitas, dan pembangunan kapabilitas dalam kacamata sosiologi pembangunan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sozo Creative Lab sebagai agensi kreatif mampu mengembangkan serta menggunakan kemampuannya sebagai perwujudan representatif dari kebebasan substantif dan aspek peluang sosial serta fasilitas ekonomi sebagai bentuk kebebasan instrumental. Proses kreatif dan kolaboratif yang mereka jalani mencerminkan model pembangunan manusia yang memberdayakan, memperluas pilihan hidup, serta memperlihatkan bahwa pembangunan tidak selalu soal pertumbuhan ekonomi, melainkan soal bagaimana individu mampu mengontrol kehidupannya secara bermakna.



Copyright © 2025 Ayu Asih Kamiliyana, Nazwa Reina Salsabilla

## 1. Pendahuluan

Dalam pandangan umum, banyak orang meyakini bahwa akumulasi kekayaan merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Kekayaan seringkali dipandang sebagai simbol keberhasilan dan puncak pencapaian. Namun esensi sejati dari pendapatan atau hasil pembangunan bukan sekadar menumpuk harta, melainkan mengarah pada proses pemberdayaan individu. Kekayaan seharusnya menjadi sarana untuk menciptakan kebebasan-kebebasan untuk memilih, untuk berkembang, dan untuk menjalani hidup yang bermakna. Dalam kerangka ini, pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang memungkinkan setiap individu memiliki kendali atas hidupnya, bukan yang sekadar mengejar pertumbuhan ekonomi semata.

Sedangkan di sisi lain, sektor ekonomi kreatif mengalami peningkatan yang terbilang cukup baik, terutama di kalangan generasi muda yang berusaha memanfaatkan keterampilan dan kreativitasnya sebagai sarana produktif. Ekonomi kreatif tidak lagi sekadar menjadi alternatif, melainkan telah menjadi bagian penting dalam lanskap perekonomian yang mendorong inovasi dan penciptaan nilai tambah. Perkembangan teknologi informasi juga turut mempercepat transformasi ini, menuntut para pelaku ekonomi kreatif untuk terus menyesuaikan diri dan memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi yang tersedia secara efektif, baik untuk produksi,

distribusi, maupun promosi karya mereka (Adipta, et al., 2022).

Salah satu bentuk konkret dari dinamika ini dapat ditemukan pada kelompok-kelompok berbasis komunitas yang muncul di lingkungan kampus. Salah satu contohnya adalah Sozo Creative Lab, sebuah tim kreatif yang beranggotakan lima mahasiswa dari program studi Televisi dan Film. Berdiri sejak tahun 2023 dan aktif mulai 2024, Sozo Creative Lab mengidentifikasi diri mereka sebagai creative agency yang bergerak dalam produksi audio visual seperti pembuatan video musik, konten parodi iklan, hingga proyek komersial lintas kota.

Berangkat dari motivasi awal untuk membuka jasa editing, tim ini berkembang menjadi ruang eksperimen kreatif sekaligus peluang ekonomi bagi para anggotanya. Dengan media sosial maupun memanfaatkan peluang yang muncul dari jaringan kampus, Sozo Creative Lab juga mulai memperluas cangkupan karyanya. Bukan hanya melayani kebutuhan klien, melainkan juga menciptakan karya orisinal yang mencerminkan identitas kolektif mereka. Ruang ini tentunya menjadi tempat berproses yang memungkinkan para anggotanya untuk mengasah keterampilan teknis.

Di tengah proses kreatif tersebut, membangun jejaring menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Dalam konteks dunia kerja yang semakin kompleks, pemuda dituntut untuk mampu berkolaborasi dan terbuka terhadap berbagai peluang. Dwi

Agustina dan Sudji Munadi (2023) menyatakan bahwa pemuda masa kini semakin reflektif dalam membangun jejaring sosial sebagai upaya untuk mendapatkan informasi dan membuka akses menuju masa depan. Kemampuan ini menjadi modal sosial yang penting dalam mengembangkan kapasitas diri dan menjawab tantangan ke depan.

Kehadiran kelompok seperti ini juga tidak lepas dari peran pendidikan tinggi yang secara tidak langsung juga mendorong mahasiswa untuk lebih adaptif terhadap peluang di luar jalur kerja yang terbelah konvensional. Melalui Proses perkuliahan, tugas akhir, magang, hingga proyek kolaboratif, mahasiswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang langsung dapat diterapkan. Namun, keberhasilan kelompok seperti Sozo Creative Lab tidak hanya bergantung pada aspek akademik, mereka juga harus memiliki inisiatif, kreativitas, dan bahkan kemampuan untuk membangun jejaring.

Ketertarikan mahasiswa dalam membangun komunitas kreatif dapat dipahami sebagai respon terhadap pola pikir generasi muda terkait masa depan ekonomi mereka. Insana et al. (2022) menyatakan bahwa minat mahasiswa untuk berwirausaha meningkat karena dorongan untuk memiliki kebebasan waktu, kemandirian finansial, serta keinginan untuk mengembangkan potensi diri. Di sisi lain, meskipun dorongan itu kuat masih tantangan yang harus dihadapi. Sozo Creative Lab Ini menjadi contoh bagaimana sebuah kelompok mahasiswa mampu menjembatani kesenjangan

tersebut dengan menciptakan ruang produksi mandiri dan kerja tim.

Hal Ini diperkuat oleh temuan Khoiriyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa generasi Z memiliki peranan krusial dalam penguatan ekonomi kreatif melalui karya-karyanya dan pola pikirnya yang mampu menciptakan ide-ide kreatif dengan nilai ekonomi yang tinggi. Dengan kecenderungan mereka yang dekat dengan teknologi dan media digital, generasi ini mampu mengembangkan inovasi serta memanfaatkan platform-platform baru untuk menyalurkan kreatifitasnya. Hal ini tidak hanya memperkaya ragam produk kreatif, tetapi juga membuka peluang ekonomi sekaligus membentuk cara pandang yang lebih modern.

Kedua referensi yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan perspektif yang berbeda dalam memandang keterlibatan generasi muda dalam ekonomi kreatif. Artikel dari Insana et. al (2022) lebih menekankan pada motivasi internal mahasiswa dalam berwirausaha. Kajian ini banyak menggali dorongan pribadi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi minat mereka, serta jenis-jenis usaha berbasis ekonomi kreatif yang diminati. Sementara itu, penelitian oleh Khoiriyah et. al. (2022) lebih fokus pada peran Generasi Z dalam menguatkan ekonomi kreatif melalui kegiatan edukatif dan pendampingan komunitas.

Dari dua artikel ini dapat ditemukan bahwa terdapat aspek yang belum dikaji secara mendalam, yaitu mengenai tujuan akhir dari partisipasi ekonomi kreatif itu

sendiri. Sebagian Besar Pembahasan terfokus pada "mengapa" dan bagaimana" individu tersebut mulai bergerak dalam ekonomi kreatif. Namun, apa yang ingin dicapai secara esensial dari proses tersebut masih luput dari perhatian. Dalam konteks inilah penulis berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah ekonomi kreatif sebagai ruang untuk mencapai kebebasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Amartya Sen dalam kerangka Development of Freedom. Oleh karena itu, dalam kajian ini, ekonomi kreatif dilihat bukan hanya sekedar sebagai instrumen untuk memperoleh pendapatan, tetapi sebuah sarana menuju kebebasan yang merupakan esensi sejati dari pembangunan manusia yang berkelanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif dan mengedepankan analisis terhadap suatu fenomena. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung secara kontekstual dan menggambarkan realitas secara utuh (Nurrisa et. al. 2025). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada upaya mendeskripsikan makna umum dari pengalaman hidup beberapa individu dalam kaitannya dengan suatu konsep atau

fenomena tertentu (Creswell, 2015). Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menangkap esensi pengalaman subyektif yang mendalam, sehingga peneliti dapat menggali perspektif yang tidak hanya berdasarkan apa yang tampak di permukaan, tetapi juga makna yang tersembunyi didalamnya.

Dalam upaya memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai proses pengamatan terhadap berbagai peristiwa atau gejala yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang sebelumnya telah dirancang oleh peneliti (Ultavia et. al., 2023). Observasi Dilakukan secara langsung sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks fenomena yang mungkin tidak terungkap melalui kata-kata. Sementara itu wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Wawancara ini ditujukan kepada individu yang dianggap memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang dikaji, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual tetapi juga makna personal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### **The Sozo Creative Lab: Kiprah Mahasiswa di Ruang Kreatif**

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap tim The Sozo Creative Lab menunjukkan bahwa kelompok ini dapat diklasifikasikan sebagai creative agency, mengingat fokus utama mereka adalah memproduksi konten audio visual. Meski resmi aktif di tahun 2024, inisiasi pembentukan The Sozo sebenarnya telah dimulai sejak tahun 2023 oleh dua mahasiswa, Riko dan Sabil, dengan tujuan awal menyediakan jasa editing. Beranggotakan lima mahasiswa dari program studi Televisi dan Film, The Sozo menunjukkan karakteristik yang khas dimana mereka tumbuh dari latar belakang akademik dan ketertarikan personal pada bidang produksi visual. Dalam proses kerjanya sendiri, tidak menutup kemungkinan mereka juga bekerja sama dengan pihak eksternal, termasuk dari luar program studi mereka. Fakta ini menunjukkan bahwa struktur kerja The Sozo bersifat fleksibel dengan fondasi awal yang di bangun atas dasar kesamaan minat.

Keberadaan The Sozo Creative Lab ini tidak hanya dilihat sebagai praktik kewirausahaan biasa, melainkan sebagai bentuk representasi ruang pembebasan dan pemberdayaan di sektor ekonomi kreatif, khususnya dalam ranah multimedia. Para anggotanya yang seluruhnya merupakan mahasiswa aktif, memanfaatkan keahlian akademik dan minat personal untuk menciptakan ruang kerja di luar struktur kerja yang formal. Inisiatif ini tentunya menggambarkan

dinamika sosial dimana kelompok muda menciptakan ruang pembebasan yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri, mengasah skill, dan merintis kemandirian dalam ekonomi. Lebih jauh, apa yang dilakukan The Sozo turut memperkuat pandangan bahwa industri kreatif berpotensi menjadi penggerak ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi, sebab aktivitas kreatif mampu menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi yang relevan dengan persaingan ekonomi global yang semakin kompetitif (Abdullah, 2023).

Sebagai kelompok yang bergerak dalam sektor ekonomi kreatif, The Sozo Creative Lab juga menghadapi tantangan dalam perjalannya, terutama dalam hal keterbatasan alat produksi dan akses modal. Meskipun demikian, proses tersebut tidak serta-merta menghambat proses kerja mereka, melainkan justru mendorong munculnya strategi adaptif seperti menyewa peralatan atau melakukan kolaborasi lintas individu. Ini memperlihatkan bagaimana komunitas kreatif seperti The Sozo mampu memberdayakan dirinya melalui fleksibilitas tersebut. Alih-alih menunggu fasilitas ideal, mereka menciptakan ruang kerja yang cair terhadap peluang yang ada. Lebih penting lagi, proyek-proyek yang mereka kerjakan menjadi medium untuk membentuk identitas bersama sebagai insan kreatif yang memiliki agensi atas karya dan arah karirnya. Ketika lingkungan sosial mendukung keterlibatan aktif pemuda dalam proses pengambilan keputusan serta

memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat, hal ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan semangat mereka untuk turut berkontribusi. Selain itu, budaya yang menghargai peran generasi muda, mendorong inovasi, dan mendukung perubahan ke arah yang lebih baik juga memiliki peran yang signifikan (Hilman & Arnadi, 2024)

Motivasi yang mendasari terbentuknya The Sozo Creative Lab juga tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga oleh keinginan jangka panjang untuk menjadikan karya kreatif sebagai jalan hidup yang berkelanjutan. Para anggotanya menyadari bahwa industri seperti ini dapat membuka ruang untuk menyalurkan minat dan keahlian mereka secara produktif, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai pelaku budaya yang aktif. Orientasi ini memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memiliki visi, yaitu menciptakan karya yang mampu memberikan dampak bagi publik. Mereka berharap setiap konten yang di produksi, baik itu berupa video musik, iklan, maupun karya eksperimental, dapat menjadi medium yang merefleksikan nilai dan identitas mereka.

Dalam Konteks digital saat ini, akses informasi yang luas memungkinkan kelompok seperti The Sozo menemukan berbagai peluang baru untuk mengembangkan potensi bisnis dan memperluas pasar mereka secara mandiri, sebagaimana ditegaskan bahwa dengan adanya ruang digital, pelaku usaha mikro dan kreatif

memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berinovasi (Abdullah et. al. 2025). Media sosial seperti Instagram menjadi kanal utama bagi mereka untuk menampilkan karya, membangun citra, serta berkomunikasi langsung dengan audiens maupun klien. Kehadiran media sosial dan ruang daring lainnya memungkinkan mereka untuk membangun branding serta menawarkan jasa secara lebih fleksibel. Hal tersebut juga menjadi lanskap baru bagi pelaku kreatif muda untuk merancang kemandirian dan memproduksi nilai baik secara ekonomi maupun simbolik.

Belenggu terhadap masalah-masalah sosial, khususnya yang berkaitan dengan sulitnya mencari pekerjaan tidak boleh menghambat individu untuk berkembang (Hanindraputri et. al. 2024). Pernyataan ini tentunya sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh kelompok The Sozo Creative Lab, yang justru menjadikan keterbatasan peluang kerja formal sebagai pemicu untuk menciptakan ruang kerja alternatif yang mandiri. Keberadaan kelompok ini juga dapat dibaca sebagai bentuk kebutuhan generasi muda untuk memiliki ruang yang otonom dan lepas dari tekanan institusional, baik akademik maupun struktural. Dalam ruang ini, para anggotanya memiliki keleluasaan untuk menentukan ritme kerja, bentuk ekspresi visual, hingga arah profesional yang ingin mereka tuju.

Berangkat dari situasi ketidakpastian di semester kelima perkuliahan, saat mereka belum ada pekerjaan tetap, mereka justru melihat potensi dari kesenangan mereka dibidang

multimedia. Inisiatif tersebut berkembang menjadi gerakan kecil yang kini memiliki daya tawar simbolik di masyarakat. Walau menghadapi keterbatasan alat produksi, seperti harus menyewa perlengkapan dengan biaya yang tidak murah, hal ini tidak menurunkan semangat mereka. Di Tengah dinamika kerja yang mereka jalani, The Sozo Creative Lab tidak hanya memosisikan diri mereka sebagai penyedia jasa, melainkan juga sebagai aktor yang aktif dalam proses negosiasi. Ketika mereka menerima proyek dengan gaya editing yang tidak sejalan dengan ciri khas mereka, tim tidak begitu saja menolak atau tunduk sepenuhnya pada permintaan klien. Mereka berupaya untuk mewujudkan apa yang diingat oleh konsumen, namun tetap memberi masukan yang didasari oleh pengalaman dan intuisi artistik mereka.

Anggapan bahwa bekerja dalam agensi akan membatasi ruang gerak kreatif justru dipatahkan oleh pengalaman pribadi mereka. Bagi tim The Sozo, keterlibatan dalam proyek-proyek nyata bukanlah beban yang mengekang, melainkan tantangan yang akan mengasah skill mereka. Alih-alih terjebak dalam tuntutan pasar, mereka memandang setiap proyek sebagai arena untuk melatih diri. The Sozo memberi ruang bagi aspirasi personal anggotanya selama tujuan tersebut bersifat positif. Beberapa anggota menyampaikan bahwa impian mereka yaitu menciptakan karya seni yang memiliki dampak luas. Hasrat untuk meninggalkan jejak sebagai seniman menjadi tujuan

yang tumbuh bersama, meskipun untuk saat ini prioritas utama mereka adalah membangun kestabilan pasar dan keberlangsungan The Sozo Creative Lab.

### **Konsep Kebebasan dalam Pembangunan Menurut Amartya Sen**

Sosiologi dalam perkembangannya terhadap disiplin ilmu ekonomi memfokuskan pada fenomena ekonomi dalam konteks interaksi sosial, struktur sosial, kelembagaan, dan dominasi sosial (Al Fauzi et al, 2023). Karenanya, pembahasan ekonomi tidak bisa dipisahkan dari peran setiap individu dalam sebuah ruang sosial dan implikasi-implikasi yang dihasilkan darinya. Berbicara tentang ruang pembebasan, Amartya Sen mengutip sebuah percakapan sepasang suami istri Maitreyee dan Yajnavalkya dalam teks sanskerta *Brihadaranyaka Upanishad*. Maitreyee mengulas sebuah isu yang membayangi pikirannya tentang sejauh mana kekayaan dapat membantu mereka untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Jika bumi seisinya penuh dengan kekayaan menjadi miliknya, apakah ia akan memperoleh keabadian dengannya? Yajnavalkya merespon dengan ketidak sependapatan dan mengatakan bahwasanya tidak ada harapan untuk keabadian yang diperoleh melalui kekayaan. Kemudian pernyataan tersebut kembali ditimpali oleh istrinya, "Lantas apa yang harus saya lakukan dengan sesuatu yang bahkan tidak membuat saya abadi

itu?" (Sen, 2000). Pertanyaan retorik Maitreyee tersebut berulang kali dikutip dalam filosofi keagamaan India untuk mengilustrasikan hakikat kesulitan manusia dan keterbatasan dunia material.

Diluar dari itu, kutipan filosofis dari percakapan Maitreyee dan Yajnavalkya itu menjadi acuan Amartya Sen untuk melihat aspek lain yang cukup menarik tentang ekonomi dan pemahaman dari hakikat sebuah pembangunan. Menurut Sen, jika setiap manusia memiliki alasan untuk memperoleh pendapatan lebih secara ekonomi maka mereka akan selalu menyebutkan alasan-alasan mengagumkan untuk menginginkan pendapatan melimpah. Bukan karena semata-mata pendapatan maupun kekayaan merupakan sesuatu yang sangat mereka didambakan, tetapi dengan memperoleh keduanya seseorang akan memiliki kebebasan untuk menentukan serta menjalani kehidupan yang mereka hargai.

Konsep pembangunan harus melampaui lebih dari sekedar akumulasi kekayaan dengan tanpa mengabaikan pentingnya pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pembangunan harus lebih memperhatikan aspek peningkatan kualitas kehidupan yang dijalani, memperluas kebebasan yang seharusnya dimiliki, hingga memiliki nilai yang memungkinkan manusia untuk menjadi pribadi sosial yang utuh dan berinteraksi serta mempengaruhi dunia tempat mereka tinggal (Sen, 2000). Pembangunan bukan hanya soal pertumbuhan ekonomi, melainkan sebuah proses memperluas

kemampuan individu untuk menentukan otonomi atas dirinya sendiri. Hal ini linear dengan perspektif sosiologis yang melihat bahwa semua fenomena ekonomi baik itu produksi, konsumsi, maupun distribusi selalu bermuara pada satu tujuan yakni terwujudnya kesejahteraan (Ilahi et al, 2023).

Sen memperjelas hubungan antara kebebasan individu dengan pencapaian pembangunan sosial ini melampaui hubungan konstitutif. Secara positif, pencapaian seseorang dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti peluang ekonomi, kebebasan berpolitik, kekuatan sosial, kondisi kesehatan yang memungkinkan, basis pendidikan, serta dorongan dan pengembangan inisiatif. Pengaturan kelembagaan dari peluang-peluang ini juga dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang mampu memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam keputusan sosial dan pembuatan keputusan publik yang mampu mendorong kemajuan peluang ini (Sen, 2000).

Sehingga dapat dipahami bahwa pembangunan yang dikehendaki dalam konsep pemikiran Sen adalah sebuah pemberdayaan. Bukan tentang sumberdaya yang dapat dimiliki oleh manusia tetapi apa yang dapat manusia lakukan. Karena luaran yang diinginkan dari sebuah pembangunan adalah kebebasan maka penting untuk memahami arti serta bentuk dari kebebasan itu sendiri. Kebebasan dalam konsep pembangunan memiliki 2 peran yakni sebagai tujuan akhir dari pembangunan (kebebasan substantif) dan sebagai alat untuk

mencapai tujuan-tujuan pembangunan (kebebasan instrumental).

Kebebasan substantif menjadi sebuah taraf kesejahteraan dalam kerangka berfikir Sen. Kebebasan substantif berbicara tentang bagaimana kemampuan nyata seseorang untuk menjadi dan melakukan hal-hal yang mereka nilai penting atau dengan kata lain disebut dengan pendekatan kapabilitas. Contoh sederhana dalam lingkup pendidikan, seorang gadis dinyatakan memiliki kebebasan substantif jika ia mampu bersekolah tidak hanya karena hukum memberikan hak atas mengenyam pendidikan, tetapi karena anak tersebut terbebas dari hambatan sosial, orang tua memiliki stabilitas ekonomi, serta ketersediaan bangunan sekolah. Sedangkan kebebasan instrumental adalah bentuk-bentuk kebebasan yang secara langsung dapat mendukung perluasan kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan mereka yang bernilai. Jika dilihat dari contoh sebelumnya, kebebasan instrumental yang dimaksud adalah aksesibilitas terhadap sekolah, sistem ekonomi yang memadai, hingga peluang untuk terlibat dalam ruang sosial dan politik. Karena dengan instrumen-instrumen tersebut seorang anak perempuan memiliki kapabilitas untuk bersekolah.

### **Agensi Tim Kreatif The Sozo Creative Lab sebagai Ruang Pemberdayaan, Representasi Kebebasan Substantif dan Instrumental**

Kedua peran kebebasan sebagaimana yang telah disebutkan di atas memberikan gambaran dari arti ruang pembebasan dan pemberdayaan dalam miniatur sederhana yakni pada terbentuknya agensi tim kreatif, Sozo Creative Lab. Bukan tanpa sebab, kelompok ekonomi kreatif ini juga disebut sebagai pemberdayaan karena didalamnya memuat aktivitas yang berfokus pada penggalian potensi kreativitas dan inovasi (Habib, 2021). Segala aktivitas melibatkan bentuk kerjasama, olah kreativitas, hingga berinovasi atas tren karya terbaru untuk menciptakan serta menawarkan produk karya audio visual kepada publik dengan memanfaatkan kapabilitas mereka di bidang tersebut. Eksistensi mereka menjadi krusial mengingat mereka berdaya atas diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan lebih besar yang menanti. Agensi tim kreatif ini yang menjadi sarana untuk terus melatih kemampuan mereka untuk menciptakan peluang ekonomi demi mempersiapkan tujuan pembangunan lainnya dari diri mereka sendiri. Sehingga mereka secara tidak langsung telah memenuhi komponen dasar dalam melakukan upaya pemberdayaan (Sari, 2016).

Dalam studi lain tentang peluang utama pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia, beberapa aspek seperti pertumbuhan ekonomi, reformasi kebijakan, pemanfaatan teknologi digital, inovasi, kemitraan dan kolaborasi dengan masyarakat sipil juga menjadi ujung tombak dari agenda pembangunan di Indonesia (Triono, 2024). Pembangunan juga

berkenaan dengan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana serta mencakup seluruh aspek yang tentu tujuan akhirnya adalah kesejahteraan (Irawan et al, 2018). Kebebasan nyata individu untuk mencapai tujuan pembangunan dalam mengakses instrumen-instrumen sosial sebagaimana yang disebutkan linear dengan konsep Amartya Sen bahwa dalam pembangunan, kebebasan yang dimaksud merupakan kapabilitas riil seseorang untuk melakukan sesuatu yang bernilai bukan sekedar apa yang ia miliki atau disebut dengan kebebasan substantif.

Pada era digitalisasi ini, platform online berfungsi sebagai infrastruktur utama yang mendukung operasi ekonomi digital dengan menyediakan ruang untuk transaksi, komunikasi, dan berbagai aktivitas bisnis (Hisyam et al, 2024). Anggota Sozo Creative Lab menggunakan sekaligus mengembangkan kemampuan yang diperoleh di bangku perkuliahan maupun pengalaman di luar pendidikan formal sebagai bekal pengetahuan dalam menciptakan ruang alternatif untuk berkarya dan menghasilkan pendapatan sehingga peran mereka lebih dari sekedar objek pendidikan formal tetapi subjek yang berotonomi pada kehidupan mereka sendiri. Linear dengan pendekatan kapabilitas yang dijelaskan oleh Sen disebut sebagai *Capability Approaches*. Setiap anggota secara tidak langsung telah menggunakan serta mengembangkan kemampuan seperti sinematografi, editing, dan sejenisnya melalui agensi tersebut.

Pemberdayaan individu tersebut mengindikasikan sebuah upaya pembangunan dalam cakupan kelompok ekonomi kreatif dan merekalah subjek yang menciptakan ruang pemberdayaan tersebut dalam kemasan sederhana sebuah agensi kreatif.

Perlu digarisbawahi juga, jika berbicara mengenai kebebasan substantif maka tentunya kita juga berbicara tentang ukuran kesejahteraan berdasarkan kemampuan nyata seseorang dalam menjalani kehidupan yang bernilai. Peneliti melihat potensi kebebasan substantif tersebut akan tercipta di masa mendatang mengingat beberapa instrumen pendukung sedikit demi sedikit tercipta dengan terbentuknya agensi tim kreatif ini. Kemampuan mereka telah dimanfaatkan seoptimal mungkin dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan positif dari cita-cita mereka akan terwujud. Mengingat kapabilitas seseorang memegang kendali penuh atas upaya-upaya pembangunan (Sen, 2000)

Alasan mengapa terbentuknya agensi kecil dari mahasiswa mampu merepresentasikan bentuk dari kebebasan instrumental itu sendiri adalah instrumen-instrumen kebebasan yang mereka miliki untuk mencapai kebebasan substantif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### a. Peluang Sosial

Jika ditilik dari fenomena ini anggota Sozo Creative Lab memiliki dua peran yang berjalan berdampingan baik sebagai mahasiswa maupun sebagai penyedia jasa kerja bidang audio

visual dengan satu visi yang sama yakni pengembangan diri dan dalam tingkatan selanjutnya adalah memperoleh keuntungan ekonomis. Melalui aksesibilitas mereka terhadap pendidikan baik di perkuliahan maupun pengalaman di lapang menghasilkan kemampuan kreatif sebagai instrumen dalam membangun karir di bidang kreatifitas audio visual. Sehingga mereka tidak hanya menjadi objek pendidikan formal semata namun mereka mampu membentuk ruang alternatif untuk menciptakan peluang ekonomi sekaligus berkarya. Aksesibilitas mereka dalam pendidikan disini merupakan salah satu bentuk dari kebebasan instrumental. Mereka mampu mengakses pendidikan tanpa adanya hambatan sosial atau ancaman dari lingkungan sekitar dan karenanya, mereka dapat memperoleh pengetahuan yang mampu mendukung karir rintisan mereka.

#### b. Fasilitas Ekonomi

Agensi tim kreatif ini juga merupakan bentuk fasilitas ekonomi dengan kata lain menjadi sarana anggotanya untuk mengakses pasar serta menciptakan nilai tambah atas produk-produk karya yang mereka hasilkan. Melalui sektor ekonomi kreatif ini mereka berhasil menciptakan sarana kemandirian dan keberdayaan atas diri mereka. Dengannya, mereka mampu memperoleh keuntungan ekonomis bukan hanya dalam jangka pendek namun memiliki jangka panjang yang dapat diperhitungkan imbas positifnya berkenaan dengan tujuan-tujuan besar mereka di masa

mendatang seperti, mencapai stabilitas pemasukan untuk tim, memperoleh pekerjaan tetap di bidang terkait, hingga mampu menghasilkan karya yang dapat menebarkan pesan moral dan imbas besar terhadap masyarakat. Dengan aksesibilitas yang baik terhadap fasilitas ekonomi, mereka mampu merintis sedikit demi sedikit menyusun instrumen-instrumen yang dapat mendukung tujuan besar di masa mendatang.

Kedua Instrumen dasar pembangunan yang teridentifikasi dalam agensi Sozo menunjukkan hakikat dari sebuah tujuan adanya pembangunan yakni berfokus pada peningkatan kesejahteraan sosial yang mana akan diperoleh jika manusia memperoleh otonom nya tanpa ada hambatan atau segala sesuatu yang mencegahnya dari meningkatkan kapabilitas diri bukan tentang sumber daya yang mampu dikuasai semata ada. Penjabaran dapat memberikan implikasi terhadap kebijakan publik terkait upaya pembangunan baik dalam sektor ekonomi maupun sosial terlebih keduanya selalu berhubungan satu sama lain. Setiap dari kebijakan yang diarahkan untuk pembangunan harus mempertimbangkan efeknya terhadap kebebasan individu untuk mengakses basis-basis dasar yang mampu mendukung kesejahteraannya (Meini, 2024). Sehingga, prioritas utama ada pada peningkatan kapabilitas sumberdaya bukan penguasaan atas sumber-sumber kekayaan karena.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang-ruang kreatif yang dibangun oleh agensi

komunitas seperti Sozo Creative Lab memiliki implikasi baik secara umum maupun sosiologis, terutama dalam menciptakan ruang pembebasan dan pemberdayaan yang mendorong kapasitas individu untuk bertindak secara bebas dan bermakna dalam kehidupan sosialnya, sebagaimana dimaknai dalam perspektif *Development of Freedom* Amartya Sen. Secara teoritis penelitian ini menawarkan kerangka analisis pembangunan yang didasarkan pada tujuan hakiki dari pembangunan itu sendiri yakni tercapainya individu yang berdaya dan memiliki otonomi atas kehidupannya bukan hanya berhenti pada persoalan pertumbuhan ekonomi atau infrastruktur semata. Selain itu, penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana organisasi kreatif seperti Sozo Creative Lab dapat menjadi aktor pembangunan yang signifikan dalam pembentukan ruang-ruang pembebasan serta dapat mempertegas teori Amartya Sen pada sosiologi pembangunan dan penerapannya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan sebuah contoh konkret dari bagaimana ruang alternatif yang bersifat non pemerintah dapat menjadi instrumen pemberdayaan sebagai langkah dari pembangunan. Sozo Creative Lab dapat memberikan model praktik pemberdayaan berbasis partisipasi dan kreativitas yang dapat diadaptasikan pada organisasi lain di Indonesia juga sekaligus dapat menunjukkan bahwa organisasi kreatif berperan lebih dari sekedar agensi ekonomi atau kebutuhan estetis semata

tetapi dapat menjadi instrumen transformasi sosial.

Implikasi sosiologis penelitian tersebut antara lain, menekankan bahwa kelompok komunitas atau individu memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan sosial melalui ruang-ruang kreatif dan menunjukkan bahwa pembangunan juga dapat tumbuh dari lingkup komunitas kecil sekalipun. Mendorong penelitian sosiologi untuk lebih mempertimbangkan pendekatan berbasis kemampuan (*capabilities*) dan kebebasan substantif dalam menganalisis pembangunan sosial serta menunjukkan bahwa ruang kreativitas bukan hanya sebuah produk sosial tetapi menjadi alat transformasi sosial.

#### 4. Simpulan

Eksistensi agensi tim kreatif oleh mahasiswa program studi pertelevisian dan perfilman merupakan representasi dari bagaimana sebuah kelompok penggiat ekonomi kreatif bukan hanya berbicara soal pangsa pasar, peluang pemasukan, dan keuntungan semata, tetapi juga mampu sebagai ruang pembebasan dan pemberdayaan sebagaimana konsep kebebasan oleh Amartya Sen. Instrumen-instrumen berupa peluang sosial hingga fasilitas ekonomi merupakan bentuk kemampuan mereka untuk mengejar kehidupan yang lebih sejahtera dan otonom. Peneliti melihat bagaimana kebebasan instrumental itu telah mulai nampak memberikan sinyal positif atas potensi keberhasilan mereka untuk mengejar kehidupan otonom di

masa mendatang baik untuk tim maupun individu masing-masing anggota. Mengingat mereka terhitung cukup menguasai basis-basis pendidikan yang diperlukan sebagai batu tumpuhan pertama bagi mereka untuk bisa dilabeli sebagai tenaga berkompeten dan menarik pangsa pasar melalui tim agensi kreatif tersebut.

Di sisi lain, peneliti melihat mereka cukup memiliki kebebasan substantif dari bagaimana mereka telah menggunakan serta mengembangkan kemampuannya yang dituangkan dalam tim agensi. Mereka berdaya sebagai subjek yang berperan aktif dalam cita-cita yang mereka rintis dan Sozo Creative Lab adalah bukti dari bagaimana mereka menciptakan ruang alternatif untuk bergerak lebih dari sekedar objek pendidikan formal semata. Setiap dari aktivitas mereka tidak luput dari pelibatan kreativitas dan inovasi sehingga kegiatan ekonomi kreatif tersebut bergerak sebagai suatu pemberdayaan individu dan memiliki imbas positif dalam jangka panjang. Upaya yang dikerahkan mahasiswa pelaku ekonomi kreatif tersebut mampu merepresentasikan cita-cita pembangunan sebagai ruang pembebasan dan pemberdayaan dapat tercipta meski dalam bentuk paling kecil di tengah masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan juga bergerak dalam ruang-ruang kreatifitas tidak selalu berkuat pada akumulasi kekayaan apalagi menempatkan materialistik sebagai tujuan akhir alih-alih mencapai suatu taraf kesejahteraan hakiki yang dikehendaki oleh masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, R. M. Y. (2023). Ekonomi kreatif dan potensi pertumbuhan ekonomi berbasis industri kreatif. *JMEB: Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(2), Artikel e-ISSN 3025-4124. <https://doi.org/10.59561/jmeb.v1i2.155>
- Abdullah, S., Sutopo, H., Al-Ra'zie, Z. H., Azizah, S., Krisnawati, L. H., Nugroho, A., Ardiansyah, M., Susanto, S., Sariwardani, A., & Nurfaisal, M. D. (2025). Pengembangan masyarakat berbasis digital (R. Rudy, Ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Adipta, M., Mamuki, E., & Tasrif, M. J. (2022). Eksistensi pemuda dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Sains, Sosial, dan Agama*, 8(2), 686-693. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/download/686/406/>
- Agustina, D., & Munadi, S. (2023). Pemuda dan ketidakpastian: Sebuah hambatan, strategi dan harapan dalam memasuki pasar kerja. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 13-24. <https://doi.org/10.21831/dimesia.v12i1.60864>
- Al Fauzi, A., & Muna, M. K. (2023). Sosiologi Ekonomi Dalam Perkembangan Ekonomi Masyarakat. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 6(2), 65-70.

- <https://doi.org/10.33005/jd.ep.v6i2.471>
- Creswell, J. W. (2019). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla*, 1(2), 106-134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hilman, C., & Arnadi. (2024). Kontribusi pemuda dalam pembangunan sosial dan inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 548-563. <https://www.adisampublisher.org/index.php/nasional/article/view/975>
- Hanindraputri, E. K., Purwasih, J. H. G., Inayah, N., Indah, P. D. P., & Syaifullah, K. (2024). Tindakan komunikatif dalam pembentukan ruang kreatif dan kesadaran kritis di Hetero Space Solo. *JHR 247: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 1(4), 1-12. <https://jhr247.org/index.php/jurnal/issue/current>
- Hisyam, C. J., Rodja, Z., Salsabila, N., & Lubis, N. P. (2024). Transformasi sosial-ekonomi dalam era ekonomi digital: Analisis sosiologi ekonomi terhadap dinamika platform online. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Ekonomi*, 1(2), 01-13. <https://doi.org/10.61722/je.mba.v1i2.86>
- Insana, D. R. M., Suseno, I., & Yolanda. (2022). Potensi wirausaha mahasiswa berbasis ekonomi kreatif di masa pandemi Covid-19. *Sosio e-Kons*, 14(1), 45-53. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v14i1.12058>
- Ilahi, Y. F., & Lesmana, C. I. (2023). Peran Sosiologi Ekonomi Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 10(2), 147-156. <https://doi.org/10.53429/jdes.v10i2.718>
- Khoiriyah, U., Isfandayani, & Tirtajaya, M. D. (2022). Peran generasi Z dalam penguatan ekonomi kreatif. *Devosi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 6-14. <https://doi.org/10.33558/devosi.v3i2.4580>
- Nurrisa, F., Hernina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793-800. <https://jurnal.kopuisindo.com/index.php/jtpp/index>
- Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>

- Irawan, R., Mersa, S., & Mulyono, J. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Fisik di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur dalam Pembangunan. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 9(1), 43-50. [45-libre.pdf](#)
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Meini, B (2024). *Community Policing Philosophy*. Journal of Contemporary Sociological Issues, 4 (2) <https://doi.org/10.19184/csi.v4i2.47676>
- Sen, A. (2000). *Development as Freedom*. New York: Graphs by Mark Stein
- Sari, R. (2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan usaha pariwisata (Meneropong usaha penginapan masyarakat lokal dan manca negara di Desa Mon Ikeun Lhoknga). *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2). <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i34.881>
- Triono, T. A. (2024). Systematic Literature Review: Membangun Kesejahteraan Sosial. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i2.46>